

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM WAWANCARA TGH. MUHAMMAD ZAINUL MAJDI PADA *TALKSHOW* “MATA NAJWA”

Azanul Islam
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mataram
Jl. Pemuda No. 35 Mataram 83125, Nusa Tenggara Barat
Email: samiunlutfi9@yahoo.com

Diterima tanggal: 10 Desember 2016

Diterima untuk diterbitkan tanggal: 1 Januari 2017

Abstract: The objective of this study is to see illocution speech acts in an interview of the governor of Nusa Tenggara Barat in Mata Najwa talkshow. This study used content analysis as design and used transcript of the interview as source of data. Data were analyzed using qualitative approach describing kinds of illocutionary acts used by the interviewer and interviewee. The findings of the study were all illocution appeared in the interview: assertive, directive, commissive, expressive, and declarative. Assertive binds speakers of truth on what it says. Directives are done with the intention that the hearers do the act referred to in the speech. Expressives function as an evaluation of the things mentioned in the speech. Declaratives state the commitment to status of being new.

Key-words: analysis, speech acts, illocution, interview, Mata Najwa

Bahasa dikenal sebagai alat komunikasi yang dapat memberikan informasi dari penutur ke mitra tuturnya dengan cara penutur mengartikulasikan tuturan-tuturannya dengan maksud memberikan informasi kepada mitra tuturnya (pendengar) dan berharap mitra tuturannya memahami apa yang dikomunikasikan oleh penutur. Penggunaan bahasa semacam ini tanpa disadari sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan berbagai tindak tutur baik itu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak tutur Austin merupakan teori tindak tutur yang berdasarkan pembicara, dimana fokus perhatiannya adalah pada bagaimana penutur mewujudkan maksud (*intention*) dalam berbicara; sebaliknya, Searle melihat tindak tutur berdasarkan pendengar, yaitu bagaimana pendengar merespon ujaran tersebut dan bagaimana ia mengira-ngira tujuan penggunaan penutur menggunakan ujaran tertentu (Wadhaugh, 2006).

Salah satu acara *talkshow* di televisi yang sangat menginspirasi yaitu *talkshow* “Mata Najwa” yang ada di Metro TV, narasumber-narasumber dari acara ini biasanya

adalah tokoh-tokoh besar dalam pemerintahan yang dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat yang ada di Indonesia. Salah satu tokoh yang menjadi narasumber dalam acara ini yaitu Bapak TGH. Muhammad Zainul majdi yang merupakan tokoh yang menginspirasi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Nusa Tenggara Barat pada khususnya.

Wawancara disiarkan secara langsung untuk mengulas tentang kinerja pemerintahan Gubernur NTB yang beberapa tahun ini menjadi sorotan mata dunia dan masyarakat Indonesia pada khususnya yang berkaitan dengan kemajuan daerah NTB. Sifat kepemimpinan Gubernur NTB dapat diukur dari kegiatan wawancara. Wawancara ini menggambarkan pola pikir pribadi melalui proses tindak tutur seorang Gubernur Nusa Tenggara Barat. Tindak tutur yang dituturkan oleh Gubernur dalam wawancara ini memberikan ketertarikan sendiri bagi peneliti untuk mencari tindak tutur ilokusi yang tersirat di dalam tuturan-tuturan seorang gubernur.

Searle (dalam Leech, 2011:163-166) membagi tindak tutur ilokusi berdasarkan berbagai kriteria, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dandeklaratif. 1) Asertif, yaitu tindak tutur yang terikat akan kebenaran proposisi yang dituturkan, seperti, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan. 2) Direktif, yaitu tindak tutur yang menghasilkan suatu efek yang dituturkan oleh penutur, seperti memesan, memerintah, memohon, menuntut, member nasihat. 3) Komisif, yaitu tindak tutur yang terikat pada tindakan di masa yang akan datang, seperti menjanjikan, menawarkan, berkaul. 4) Ekspresif, yaitu tindak tutur tersebut terikat akan suatu tuturan yang mengutarakan sikap psikologis secara tersirat, seperti, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belangsungkawa, dan sebagainya. 5) Deklaratif, yaitu tindak tutur tersebut merupakan tindak yang terikat akan isi proposisi dengan keadaan aslinya, benar atau salah, seperti mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya. Kelima ujaran tindak tutur ilokusi ini dijadikan oleh peneliti sebagai acuan untuk mencari tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam wawancara Gubernur Nusa Tenggara Barat di acara “Mata Najwa”.

Yule (1996:3) mengatakan bahwa “*pragmatics is the study of contextual meaning*”. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual’. Studi ini akan melakukan penginterpretasian makna sebuah tuturan dengan memperhatikan konteks pemakaiannya dan bagaimana konteks itu mempengaruhi penutur dalam menentukan suatu tuturan.

Morris (dalam Levinson, 1983:1) mengartikan pragmatik sebagai “*the study of relation of signs to interpreters*” ‘studi relasi antara tanda-tanda dengan para penafsirannya’. Tanda-tanda yang dimaksud adalah bahasa. Berawal dari pemikiran tersebut maka muncul dan berkembanglah pragmatik sebagai salah satu cabang dari linguistik.

Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan memwadahi

sebuah tuturan. Menurut I Dewa Putu Wijana, (1996:10) dalam mengkaji makna suatu tuturan ada beberapa aspek situasi yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur mencakup peneliti dan pembaca dikarenakan tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin.

Konteks Tuturan

Penelitian pragmatik selalu mempertimbangkan konteks suatu tuturan. Leech (1993:20) mengartikan konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur menafsirkan makna tuturan. I Dewa Putu Wijana, (1996:11) menyebutkan bahwa konteks adalah semua latar belakang pengetahuan yang sama-sama dipahami oleh penutur dan lawan tutur. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa konteks adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Begitu sebaliknya Berbagai macam maksud dapat pula diutarakan dengan tuturan yang sama (I Dewa Putu Wijana, 1996:11).

Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan

Pragmatik selalu berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu sehingga tuturan merupakan suatu bentuk kesatuan yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya (I Dewa Putu Wijana, 1996:11).

Searle, 1969 (dalam Muhammad Rohmadi, 2004:29) Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah atau yang lainnya. Searle mengatakan bahwa komunikasi bukan sekedar lambang, kata, atau kalimat, tetapi lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang terwujud perilaku tindak tutur (*the performance of speech acts*).

Searle (dalam Suwito, 1983:33) berpendapat bahwa dalam setiap komunikasi bukanlah sekedar lambang, kata, atau kalimat, melainkan lebih tepat jika disebut produk atau hasil lambang, kata atau lebih tegasnya bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari

komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah, atau yang lainnya.

Gunarwan (dalam Rustono 1999:33) menyatakan bahwa mengujarkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (act), di samping memang mengucapkan (mengujarkan) tuturan itu. Aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu itu merupakan tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*).

Tindak Tutur Ilokusi

Austin mengatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu (dalam Rustono, 1999:35). Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan (Rustono 1999:37). Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Tindak tutur ini sering disebut *The act of doing something*.

Searle (dalam Martinich (ed), 1996:147-149) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis. Dasar utama pengklasifikasiannya adalah titik ilokusi atau tujuan ilokusi.

Tindak Tutur Asertif

Titik ilokusi asertif ialah untuk mengikat penuturnya kepada kebenaran proposisi atas hal yang dikatakannya yaitu menyatakan, melaporkan, memprediksi, menunjukkan dan menyebutkan.

Tindak Tutur Direktif

Titik ilokusi direktif ialah yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan sesuatu, yaitu menyuruh, memohon menuntut, menyarankan, memerintah, meminta dan menantang.

Tindak Tutur Ekspresif

Titik ilokusi ekspresif ialah dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, yaitu memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik dan mengeluh.

Tindak Tutur Komisif

Titik ilokusi komisif ialah untuk mengikat penuturnya pada suatu tindakan yang dilakukannya pada masa mendatang dan melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam tuturan, yaitu berjanji, bersumpah, menawarkan, kesanggupan dan mengancam.

Tindak Tutur Deklaratif

Deklaratif didefinisikan sebagai jenis ilokusi yang bersifat khas, keberhasilan melakukan ilokusi akan menghubungkan antara isi proposisi dan realita di dunia. Penutur Deklarasi haruslah seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang

khusus dalam sebuah institusi tertentu. Deklarasi ialah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru yaitu memutuskan, melarang, mengizinkan, mengangkat dan memberikan maaf.

Melihat dari pengertian tindak tutur tersebut, penelitian ini lebih menekankan kepada makna atau arti tindak tutur yang dituturkan oleh penutur dalam wawancara gubernur Nusa Tenggara Barat dalam acara talkshow *mata najwa*, sehingga peneliti memfokuskan pada makna tuturan dalam tindak tutur ilokusi yang telah diklasifikasi oleh Searle di atas.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Tylor dalam Moleong, 2001:3). Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Penelitian ini memaparkan tentang gambaran mengenai objek dan hasil kajian yang bersumber dari wawancara Gubernur Nusa Tenggara Barat. Sumber data berasal dari rekaman video wawancara Gubernur NTB dalam acara *mata najwa* yang terdapat pada stasiun Metro TV, kemudian Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang dituturkan oleh gubernur NTB, adapun teknik catat dilakukan dengan cara mencatat bagian-bagian yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam wawancara gubernur NTB tersebut. Pencatatan dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama selesai (teknik simak) dan dengan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 1993:135). Data yang dikumpulkan berdasarkan teknik simak dan catat kemudian oleh peneliti digolongkan lagi berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi.

HASIL DAN BAHASAN

Asertif

Asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Adapun tindak tutur asertif yang terdapat dalam acara *Talkshow* “Mata Najwa” terdapat pada kalimat di bawah:

“Alhamdulillah mbak Najwa, setelah bicara itu Presiden Jokowi kemudian mengeluarkan Perpres yang memberikan harga pembelian pemerintah pada harga tiga ribu seratus rupiah”

Dari kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan kebenaran atas apa yang dituturkan, tindak tutur ini termasuk dalam tindak tutur iokusi tepatnya pada ranah asertif. Hal ini dikarenakan tuturan Gubernur NTB memiliki arti menyatakan atau melaporkan. Melaporkan kejadian bagaimana Gubernur

NTB mengkritik Presiden Joko Widodo, kemudian presiden langsung mengeluarkan perpres yang terkait dengan pembelian jagung pada harga Rp. 3.100,00 sesuai dengan keinginan Gubernur yang tersirat dalam kritikan yang disampaikan kepada presiden. Tindak tutur yang tergolong asertif terdapat juga dalam tuturan gubernur yaitu:

”Rasanya tidak lama, sekitar satu atau dua bulan paling lama pak menteri pertanian langsung menelpon saya dan mengatakan, “pak gubernur, alhamdulillah presiden sudah tanda tangan dan kita bisa tenang, ada jaring pengaman harga untuk para petani jagung kita”.

Dari kutipan kalimat yang dituturkan oleh gubernur NTB tersebut, terlihat bahwa tuturannya memiliki makna tindak tutur direktif yang meliputi hal “melaporkan” dan juga “memprediksi”. Kalimat yang berarti “melaporkan” menurut peneliti ditandai dengan adanya pernyataan kepada presenter tentang pernyataan yang telah disampaikan oleh pak menteri kepada gubernur NTB yang ditandai dengan kalimat:

“pak menteri pertanian langsung menelpon saya dan mengatakan, “pak gubernur, alhamdulillah presiden sudah tanda tangan dan kita bisa tenang, ada jaring pengaman harga untuk para petani jagung kita”.

Sedangkan untuk tindak tutur direktif dalam hal “memprediksi” menurut peneliti ditandai dengan adanya kalimat “sekitar satu atau dua bulan paling lama”. Kalimat ini menunjukkan kalimat prediksi atau dugaan yang disampaikan oleh pak gubernur NTB.

Direktif

Direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebut dalam tuturan itu. Adapun tindak tutur direktif yang terdapat dalam acara *Talkshow* “Mata Najwa” terdapat pada kalimat di bawah:

“kita juga harus memastikan bahwa menyampaikannyapun harus dengan cara yang baik. Kalo anda bisa mendapatkan sesuatu dengan cara yang baik, mengapa anda harus mendapatkannya dengan cara yang tidak baik”

Kutipan tuturan di atas menggambarkan bentuk tindak tutur ilokusi pada ranah direktif. Tuturan tersebut berisi tentang pemberian nasihat dari Gubernur NTB kepada khalayak yang menyaksikan acara tersebut. Nasihat atau pesan yang disampaikan gubernur NTB ini bisa dijadikan cambuk bagi masyarakat saat ini yang menggunakan segala hal (perbuatan baik dan buruk) dalam mencapai apa yang mereka inginkan.

Sehingga untuk kedepannya setelah mendengar tuturan dari gubernur ini, masyarakat jadi lebih bertindak yang lebih baik lagi dalam melakukan segala hal.

Tindak tutur direktif juga ditemukan dalam uturan Najwa Shihab selaku pembawa acara dalam talkshow “mata najwa”, yang terdapat dalam kalimat :

“mungkin bisa di aktifkan setelah acara mata najwa”

Dalam tuturan Najwa Shihab tersebut, tergambar ada sebuah kalimat yang menyatakan permintaan atau secara tidak langsung Najwa Shihab meminta atau menyarankan kepada gubernur NTB untuk mengaktifkan akun media sosial yang dimiliki oleh gubernur. Kalimat permintaan secara tidak langsung ini bisa dikategorikan ke dalam tindak tutur direktif dalam hal “meminta” atau “menyarankan”.

Ekspresif

Ekspresif, yaitu tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran. Adapun tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam acara *Talkshow* “Mata Najwa” terdapat pada kalimat di bawah:

“Ya, ini menarik sekali bagi saya. Bahwa selama ini figure sosok ulama itu lemah dalam memanteknogratic manajemen administrsi. Dan beliau ini perfom dan kuncinya tadi apa? Ya belajar terus. Dan ini satu kunci belajar. Dan ternyata dia *fast learner* (pembelajar yang cepat).”

Kutipan tuturan di atas berasal dari tuturan bapak Komarudin Hidayat yang mengagumi atau memuji seorang Guebernur NTB, yang menurut beliau gubernur NTB adalah seorang *fast learner* (pembelajar cepat). Dari analisis, peneliti mengkategorikan bahwa tindak tutur ini termasuk dalam tindak tutur ekspresif. Bapak Komarudin Hidayat ini memuji figure sosok seorang gubernur NTB sekaligus ulama yang menurut beliau adalah seorang fast learner dalam memenajemen administrasi yang dibandingkan dengan figure ulama-ulama yang dikenal di masyarakat yang lemah dalam manejemen administrasi karena biasanya hanya terfokus dalam kajian ilmu agama.

Komisif

Komisif, yaitu tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya. Adapun tindak tutur komisif yang terdapat dalam acara *Talkshow* “Mata Najwa” terdapat pada kalimat di bawah:

“insyaallah dalam 2 tahun terakhir kalo Allah SWT memberikan umur menyelesaikan amanah saya, kami akan memastikan bahwa pertumbuhan pembangunan infrastruktur

dalam pulau Sumbawa, konektivitas antara sentra-sentra ekonomi itu bisa terus ditingkatkan.”

Dari ujaran tersebut terlihat bahwa tuturan dari Gubernur NTB berfungsi untuk menginformasikan kepada mitra tuturnya bahwa beliau akan meningkatkan infrastruktur dan sentra-sentra ekonomi yang ada di pulau Sumbawa dalam 2 tahun ke depan. Dari tuturan yang disampaikan oleh Gubernur ini, dapat dikategorikan bahwa tuturan ini termasuk dalam tuturan komisif karena tuturan ini terkait akan tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang (2 tahun terakhir masa jabatan gubernur NTB), bisa juga peneliti katakan bahwa tuturan ini merupakan salah satu janji yang akan segera direalisasikan oleh Gubernur NTB.

Tindak tutur komisif juga ditemukan dalam tuturan yang dituturkan oleh Najwa Shihab selaku presenter, kalmia yang dituturkan yaitu :

“Dengan tuan rumah mata najwa mau berselfie tidak?”

Kalimat yang dituturkan oleh Najwa Shihab ini mengandung tindak tutur komisif dalam hal “menawarkan”. Tuturan yang dituturkan oleh presenter mempunyai makna yang bertujuan untuk menawarkan kepada gubernur NTB untuk melakukan selfie dengan Najwa Shihab selaku presenter.

Deklaratif

Deklaratif, yaitu tindak ujaran yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk mencipakan hal (status keadaan dan sebagainya) yang baru. Adapun tindak tutur deklaratif yang terdapat dalam acara *Talkshow* “Mata Najwa” terdapat pada kalimat di bawah:

“.....dulu NTB sering dipelesetkan, NTB = nasib tidak baik, NTB = nasib tergantung Bali, NTB = nanti tuhan bantu. Saya berpikir untuk 2 tahun ini, agar singkatan itu bisa berubah, semua orang NTB bisa memaknakan NTB = nasib ternyata baik, NTB = nasib ternyata berkah”

Dari kutipan di atas tuturan berfungsi untuk menginformasikan kepada mitra tuturnya bahwa gubernur NTB ingin nama provinsi NTB dapat dimaknakan dengan (Nasib ternyata baik atau Nasib ternyata berkah), itu merupakan salah satu pemberian makna nama untuk NTB oleh kepala daerahnya. Hal ini dapat membuktikan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur deklaratif. Karena Tindak tutur ini juga dapat mengubah dunia dan mengubah provinsi NTB pada khususnya walaupun hanya dengan sebuah tuturan semata. Tindak tutur deklaratif juga tergambar dalam tuturan gubernur NTB yaitu:

“Indonesia belum pernah serius dan ketika pak menteri arief menawarkan menantang NTB, saya katakan “kami siap, NTB menjadi provinsi pertama untuk membangun wisata halal pertama”.

Dalam kalimat tersebut, tergambar bagaimana tindakan memutuskan sesuatu yang dilakukan oleh gubernur yang terungkap dalam tuturannya. Dalam kalimat itu, gubernur memutuskan untuk menjadi provinsi pertama yang menyediakan wisata halal bagi para wisatawan seluruh dunia, karena selama ini belum ditemukan provinsi yang menyediakan wisata halal di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah didapatkan, pada wawancara gubernur Nusa Tenggara Barat (TGH. Muhammad Zainul Majdi) dalam acara Mata Najwa yang ada di stasiun Metro TV ini memiliki banyak tindak tutur ilokusi berdasarkan tuturan-tuturannya yang kemudian dapat digolongkan dalam tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. 1) Tindak tutur asertif meliputi subtindak tutur menyatakan, melaporkan, memprediksi, menunjukkan dan menyebutkan, 2) tindak tutur direktif meliputi subtindak tutur menyuruh, memohon menuntut, menyarankan, memerintah, meminta dan menantang, 3) tindak tutur ekspresif meliputi subtindak tutur memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik dan mengeluh, 4) tindak tutur komisif meliputi subtindak tutur yaitu berjanji, bersumpah, menawarkan, kesanggupan dan mengancam, dan 5) tindak tutur deklaratif meliputi subtindak tutur memutuskan, melarang, mengizinkan, mengangkat dan memberikan maaf.

Tuturan yang berisi tuturan ilokusi yang didapatkan tidak hanya berasal dari tuturan Gubernur NTB semata, akan tetapi dilihat dari tuturan Bapak Komarudin Hidayat, dan dari tuturan Najwa Shihab selaku presenter pula. Jadi secara umum tindak tutur ilokusi dapat dikatakan sebagai tuturan yang berfungsi untuk menginformasikan dan tuturan tersebut dapat dipergunakan untuk melakukan suatu tindakan. Dalam tindak tutur ilokusi dan pengimplikasiannya antara teori dan hasil penelitian, didapatkan bahwa adanya implikatur berupa kalimat, menyatakan, melaporkan, memuji, menawarkan, memerintah, memprediksi, dan adapula memutuskan yang terdapat dalam wawancara gubernur NTB dalam talkshow “mata najwa”.

DAFTAR RUJUKAN

- I Dewa Putu Wijana. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Leech, Geoffrey. 2011. *The Principle of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.

Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

Searle, Jhon R. "A Taxonomy of Illocutionary Acts": dalam A. P. Martinich (ed). 1996a. *the Philosophy of Language* (third Edition). New

Sudaryanto. 1993. *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik*. Surakarta: Henary Offset

Wardhaugh, R. 2006. *An introduction to sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.

Wijana. 1996. *Dasar-dasar pragmatik*. Bandung: Sinar Baru.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.